

# MEDAN MAKNA

Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan

## MENEROKA KONVIGURASI DAN RELASI LEKSIKAL LEKSEM SIKAP BATIN “KEMARAHAH” DALAM BAHASA INDONESIA

### *Exploring the Lexical Convigurations and Relations of Attitudinal Lexeme “Anger” in Indonesian*

Fairul Zabadi

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Indonesia

Pos-el: fzabadi@yahoo.com

Naskah Diterima: Tanggal 23 Mei 2020 —Direvisi Akhir Tanggal 05 Juni 2020—Disetujui Tanggal 14 Juni 2020  
doi: 10.26499/mm.v18i1.2485

#### **Abstrak**

Penelitian ini membahas tentang leksem sikap batin “kemarahan” dalam bahasa Indonesia yang dalam definisi dan penggunaannya banyak yang bertumpang tindih. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan konvigurasi dan relasi leksikal leksem sikap batin ranah *kemarahan* melalui analisis komponen makna sehingga ciri yang sama dan pembeda setiap leksem jelas. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik analisis isi yang menggunakan dokumen dan penggunaan kalimat sebagai rangka uji untuk menemukan simpulan yang valid. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa konfigurasi leksikal leksem memiliki hubungan hierarki atas-bawah (*marah1* dengan *dongkol*, *jengkel*, *sebal*, *kesal*, *gondok* dan *marah 2* dengan leksem *kalap*, *berang*, *gusar*, *bengis*) dan hubungan sejajar (leksem *jengkel* dan *mangkel*). Sementara itu, relasi leksikal yang terjadi adalah relasi kehiponiman dan relasi kesinoniman. Relasi leksikal kehiponiman terjadi antara leksem *marah* dengan leksem *marah 1*, *marah 2*, dan *jengkel* serta *mengkel*. Leksem *marah* merupakan hiperonim, sedangkan *marah 1*, *marah 2*, dan *jengkel* serta *mengkel* merupakan hiponim dari leksem *marah*. Hubungan kehiponiman juga tampak antara *marah1* dengan leksem *dongkol*, *jengkel*, *sebal*, *kesal*, dan *gondok* dan *marah 2* dengan leksem *kalap*, *berang*, *gusar*, *bengis*. *Marah 1* merupakan hiperonim dari leksem *dongkol*, *jengkel*, *sebal*, *kesal*, dan *gondok* dan *marah 2* merupakan hiperonim dari leksem *kalap*, *berang*, *bengis*. Relasi leksikal kesinoniman yang terjadi bersifat sinonimi dekat, tidak sinonimi mutlak.

**Kata-kata kunci:** Relasi Leksikal, Hierarki Atas-Bawah, Hiponimi

#### **Abstract**

*The study discusses the attitudinal lexeme “anger” in the Indonesian which in its definition and use is overlapping. The purpose of the research is to find out the lexical conviguration and relations of the meaning domain of anger through the analysis of its component meanings. The method used is a qualitative method with a content analysis technique that uses the document and the use of sentences as a test framework to find a valid symplusion. The results showed that the lexical configuration of lexemes had a upper-down hierarchical relations (angry1 with resentful, annoyed, resentful (sebal), degected, goiter; and angry 2 with possessed by en avil spirit (kalap), forious, angry (gusar), cruel and parallel relations (annoyed and annoyed*

(mangkel). Meanwhile, lexical relations that occur are hyponymy and synonymy relations. The hyponymy relations occurs between angry with angry 1, angry 2, annoyed and annoyed (mengke)l. Angry is hyperonym, meanwhile angry 1, angry 2, annoyed and annoyed (mangkel) are hyponym of angry. The hyponymy relation also appears between angry1 with resentful, annoyed, resentful (sebal), dejected, and goiter and marahangry 2 with possessed by an evil spirit, furious, angry (gusar), cruel. Angry 1 is hyperonym of resentful, annoyed, resentful (sebal), dejected, and goiter; and angry 2 is hyperonym of possessed by an evil spirit, furious, angry (gusar), cruel. The synonymy relations that occurs is near-synonymy, not absolute synonymy.

**Key words:** Lexical Relation, Upper-Down Hierarchical, Hyponymy

## PENDAHULUAN

Sikap batin berkaitan erat dengan leksikon bahasa Inggris *attitudinal* (*attitude* + *inal*) yang secara etimologis berasal dari bahasa Latin (1983) *aptitudin* (*aptitudo*). Webster (2003) mendefinisikan *attitudinal* dengan "relating of personal attitudes or feeling" 'berhubungan dengan perasaan atau sikap' (hlm. 93). Salah satu leksem sikap batin tersebut tercakup pada ranah makna kemarahan. Beger dan Flensburg (2009) mengatakan bahwa leksem *anger* (marah) merupakan emosi yang lebih banyak digunakan orang awam jika dibandingkan dengan yang digunakan para ahli (hlm. 91—92). Dalam penelitiannya yang terpumpun pada perbedaan penggunaan metafora emosi leksem *anger* (marah), *love* (cinta), dan *sadness* ((ke)-sedih-(an) antara pakar dan orang awam dalam wacana psikologi tersebut, Beger dan Flensburg (2009) menemukan bahwa

leksem emosi *anger* paling metaforis dan banyak digunakan, baik oleh pakar maupun orang awam ketika berbicara; kemudian diikuti leksem *love* dan *sadness* (hlm. 93).

Sebagai bagian leksem sikap batin yang mengungkapkan perasaan, leksem sikap batin ranah makna kemarahan menarik untuk diteliti karena merupakan rahasia Tuhan Yang Maha Esa pada semesta psikologi manusia yang dapat menambah hidup kita lebih berperasaan. Ia dekat dengan suasana hati dan hal yang sangat sensitif. Ia kadangkala menciptakan perasaan dongkol ketika harus mengerjakan sesuatu secara tiba-tiba, rasa kesal saat menghadapi tantangan baru, rasa marah ketika diperlakukan tidak adil, serta rasa gusar dan sebal ketika keinginan dan impian tidak tercapai.

Selain itu, penelitian ini menarik dilakukan mengingat kamus-kamus bahasa Indonesia masih banyak yang belum

sistematis dan komprehensif dalam pendefinisian leksem yang maknanya berdekatan. Zabadi (2009) mengatakan bahwa di dalam definisi leksem-leksem yang berada pada ranah makna yang sama ciri pembeda atau makna diagnostiknya sulit ditemukan sehingga pengguna dihadapkan pada lingkaran makna yang masih sama. Misalnya, leksem *gembira* bermakna ‘suka; bahagia; bangga; senang’; leksem *bangga* bermakna ‘besar hati; merasa gagah (karena mempunyai keunggulan)’; dan leksem *senang* bermakna ‘puas dan lega, tanpa rasa susah dan kecewa, dsb.; berbahagia; suka; gembira; sayang’. Definisi ketiga leksem tersebut belum sistematis dan komprehensif sehingga tidak ditemukan makna diagnostik yang dapat membedakan masing-masing leksem sehingga relasi leksikal ketiga leksem tersebut tidak jelas (hlm. 6--7). Hal yang sama juga terlihat pada pendefinisian leksem sikap batin ranah makna kemarahan dalam beberapa kamus bahasa Indonesia yang menjadi data penelitian ini.

Sebagai perekam kosakata, seyogianya sebuah kamus mencerminkan kekomprehensifan dan kesistematiskan hubungan makna di antara leksem-leksem yang maknanya berdekatan. Jackson (2002)

mengatakan bahwa kamus yang penyusunannya tidak berdasarkan pada kekomprehensifan dan kesistematiskan hubungan makna akan mencampuradukkan hubungan makna hierarkis (kehiponiman), hubungan makna simetris (kesinoniman), dan hubungan antara leksem-leksem yang merujuk bagian dan keseluruhan suatu maujud (*entity*) (kameroniman). Definisi yang baik adalah definisi yang didasarkan pada klasifikasi dan relasi leksikal sehingga definisi tersebut berlandaskan pada genus yang bersifat umum ke genus yang bersifat khusus (*genus proximum et differentia specifica*). Dalam menentukan genus umum dan khusus tersebut, analisis komponen makna dan relasi leksikal sangat diperlukan sehingga definisi leksem yang berada pada ranah makna yang sama tidak tumpangtindih dan lebih mudah dipahami (hlm. 21—25).

Jika hal ini terus dibiarkan tentu akan berakibat pada proses pembelajaran (*learning*), khususnya dalam menentukan bentuk dan pilihan kata yang sangat berguna dalam menulis dan bertutur. Pemahaman pengajar terhadap perbedaan makna leksem yang berada dalam satu medan leksikal harus memadai sehingga siswa dapat menerapkannya ketika menulis sesuai dengan kandungan makna yang

dimiliki leksem-leksem tersebut. Pada tataran yang lebih tinggi, pengajar juga harus mampu menentukan relasi leksikal apa yang terjadi pada leksem-leksem tersebut sehingga akan mempermudah pemahaman siswa dalam menerapkan perbedaan yang ada pada leksem-leksem yang berada dalam satu medan leksikal.

Penelitian terdahulu yang terkait dan penulis jadikan bahan perbandingan untuk penelitian ini adalah (1) buku yang ditulis Alwi, *et al* (1998) dengan judul *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, (2) artikel yang ditulis Eliyanti (2017) dengan judul *Relasi Leksikal pada Leksem Emosi dalam Novel Pulang Karang Tere Liye*, (3) artikel yang ditulis Oktami (2019) dengan judul *Nuansa Makna Sinonim Adjektiva Sikap Batin Dalam Bahasa Indonesia*. Alwi *at. Al.* (1998) pengategorian leksem sikap batin ke dalam verba asal dan sebagian adjektiva yang mengacu pada suasana hati atau perasaan yang dirasakan seseorang (hlm. 175). Leksem sikap batin ini merupakan kelompok adjektiva yang dekat dengan verba dalam perilaku sintaksisnya. Di satu pihak kelompok adjektiva ini dapat menyatakan berbagai tingkat kualitas dan tingkat bandingan, di pihak lain adjektiva ini dapat diikuti preposisi seperti *akan, pada, terhadap, tentang* sebagaimana

halnya perilaku verba. Alwi *at. al.* (1998) juga menemukan bahwa leksem yang termasuk ke dalam kelompok ini adalah *bahagia, bangga, benci, berahi, berani, cemas, lembut, gembira, heran, iba, jahat, jemu, kagum, kasih, ngeri, pening, ragu-ragu, rindu, risau, sakit, sayang, sedih, segan, takut, dan yakin* (hlm. 176).

Sementara itu, Eliyanti (2017) yang sumber data penelitiannya pada satu novel menemukan 48 leksem yang berkaitan dengan leksem emosi. Leksem-leksem tersebut terdiri atas delapan ranah makna, yaitu ranah makna kesenangan (10 leksem), kesedihan (6 leksem), kemarahan (8 leksem), keheranan (4 leksem), rasa malu (2 leksem), kebencian (6 leksem), kesukaan (4 leksem), dan ketakutan (8 leksem) (hlm. 79). Oktami (2019) yang meneliti sikap batin tentang kesinoniman berdasarkan nuansa makna menemukan 26 pasang sinonim adjektiva sikap batin bahasa Indonesia bernuansa makna dari 55 pasang adjektiva yang diduga bersinonim. Umumnya pasangan sinonim adjektiva sikap batin bahasa Indonesia memiliki perbedaan nuansa makna pada makna kognitif dan sebagian kecil bernuansa makna pada makna emotif.

Ketiga penelitian tentang leksem sikap batin atau emosi tersebut belum membahas leksem sikap batin ranah makna kemarahan secara mendalam dan menyeluruh, terutama tentang konfigurasi dan relasi leksikal berdasarkan analisis komponen makna. Oleh karena itu, penelitian ini terpumpun pada konfigurasi dan relasi leksikal di antara leksem sikap batin yang berada pada ranah makna kemarahan melalui analisis komponen makna pada setiap leksem. Selain itu, penelitian ini juga mendeskripsikan makna semantis leksem ranah makna kemarahan berdasarkan analisis komponen makna, konfigurasi, dan relasi leksikal. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pengguna bahasa, termasuk pengajar, pelajar, dan mahasiswa memahami dan membedakan penggunaan leksem-leksem yang maknanya beririsan. Selain itu, bagi penyusun kamus hasil penelitian ini dapat sebagai pedoman atau model pendefinisian berdasarkan makna semantis leksem-leksem yang didefinisikan.

## **LANDASAN TEORI**

### **Analisis Komponen Makna**

Dalam menganalisis komponen makna, menurut Nida (1975, dalam Zabadi, 2009) ada tiga kelompok yang harus diperhatikan, yaitu (a) komponen bersama yang berfungsi membentuk dan menentukan batas medan makna, (2) komponen diagnostik yang berfungsi membedakan leksem yang satu dengan leksem yang lain, (c) komponen suplemen yang berfungsi untuk menyatakan perluasan makna yang dimiliki satu leksem (hlm. 135). Untuk menganalisis komponen makna dalam penelitian ini, ketiga hal tersebut dihubungkan dengan jenis, tujuan, akibat, dan penyebab terjadinya leksem sikap batin. Berdasarkan jenis, Ekman (2004) membagi sikap batin menjadi dua, yaitu sikap batin positif dan negatif. Sikap tersebut berhubungan dengan seperangkat kepercayaan seseorang terhadap suatu objek. Apabila peristiwa tertentu yang dialami seseorang bersifat menyenangkan sehingga mendorong ingatan positif, emosi yang muncul adalah sikap batin positif. Sebaliknya, apabila peristiwa yang dialami seseorang itu tidak menyenangkan sehingga mendorong ingatan negatif, maka emosi yang muncul adalah emosi negative (hlm. 87—88).

Lebih jauh Ekman (2004) mengatakan bahwa berdasarkan tujuan,

leksem sikap batin dapat ditujukan untuk diri sendiri atau orang lain. Jika kemunculan leksem sikap batin itu disebabkan oleh diri sendiri yang tujuannya juga untuk diri sendiri, pelaku dapat merasakan pengalamannya itu sesuai dengan keinginannya. Akan tetapi, jika kemunculan leksem sikap batin dilakukan oleh diri sendiri untuk orang lain, pelaku belum tentu dapat memenuhi keinginannya sesuai dengan harapannya.

Sementara itu, Fridge (1986) mengatakan bahwa berdasarkan akibat terjadinya leksem sikap batin dapat dibedakan atas akibat pada diri sendiri dan akibat terhadap orang lain. Akibat pada diri sendiri dapat dibedakan menjadi akibat positif dan akibat negatif. Berdasarkan pengamatan pada leksem sikap batin, akibat pada orang lain juga dapat dibedakan menjadi akibat positif dan akibat negatif. (hlm. 70). Berdasarkan penyebab terjadinya leksem sikap batin, Mendatu (2007) mengatakan bahwa emosi yang terjadi pada seseorang dapat disebabkan oleh diri sendiri atau oleh orang lain. Sikap batin yang dialami seseorang atau orang lain disebabkan oleh beberapa hal, seperti terkabulnya keinginan, melihat atau mendengar sesuatu yang luar biasa, suka

menonjolkan diri, berpisah dengan orang yang disenangi (hlm. 23)

Palmer (1991) mengatakan bahwa ciri khas analisis komponen makna adalah berusaha sejauh mungkin memperlakukan komponen-komponen makna tersebut dalam bentuk oposisi dua arah (biner). Dalam hal ini kontras makna antarleksem dilambangkan dengan tanda plus (+) dan minus (-). (+) dipergunakan untuk melambangkan komponen makna yang dimiliki, sedangkan tanda (-) untuk menandakan komponen makna yang tidak dimiliki oleh sebuah leksem (hlm. 11--112). Sehubungan dengan itu, Lyons (1995) mengusulkan penulisan leksem dengan huruf kecil yang diapit tanda petik ganda; penulisan makna leksem dengan huruf kecil yang diapit oleh tanda petik tunggal; dan penulisan komponen makna dengan huruf kapital (hlm. 323). Misalnya, leksem “wanita” akan dianalisis + INSANI untuk mengontraskannya dengan dengan leksem makhluk lain; + DEWASA untuk mengontraskannya dengan leksem “anak-anak”; dan - LAKI-LAKI untuk mengontraskannya dengan laki-laki.

Sementara itu, Leech (2003) mengatakan bahwa analisis komponen makna dapat dilakukan melalui

penggunaan diagram bidang dan penulisan rumus-rumus yang menggambarkan nuansa makna. Misalnya, pada leksem *man*, *woman*, *boy*, dan *girl* analisis komponen makna melalui diagram bidang seperti berikut (hlm. 96—98).

	<i>'male'</i>	<i>'female'</i>
<i>'adult'</i>	<i>Man</i>	<i>women</i>
<i>'young'</i>	<i>Boy</i>	<i>edult</i>

Diagram di atas memperlihatkan bahwa tiga nuansa makna yang terkandung, yaitu jenis kelamin, kedewasaan, dan manusia. Sementara itu, analisis komponen makna melalui penulisan rumus-rumus yang di dalamnya terdapat nuansa makna dengan ciri-ciri lambang, seperti *HUMAN* dan *ADULT*, dicontohkan Leech sebagai berikut.

+*HUMAN*    *human*    +*ADULT* *adult*  
                   +*male*    *male*  
 -*HUMAN*    *animal*    -*ADULT* *young* -*MALE*  
                   *female*

Makna kata-kata tersebut secara sendiri-sendiri dapat dideskripsikan sebagai berikut.

*Man*                   : +*HUMAN* +*ADULT* +*MALE*  
*Woman*               : +*HUMAN* +*ADULT* -*MALE*  
*Boy*                    : +*HUMAN* -*ADULT* +*MALE*  
*Girl*                   : + *HUMAN* -*ADULT* -*MALE*

Rumus tersebut disebut Leech dengan istilah definisi komponensial yang merupakan definisi kamus yang diformulasikan.

### Relasi Leksikal dan Medan Leksikal

Relasi leksikal, menurut Cruse (2004), merupakan relasi semantik antara satuan makna sebuah kata atau leksem dan satuan makna kata atau leksem yang lain, misalnya *dog* ‘anjing’ dengan *animal* ‘binatang’; *banana* ‘pisang’ dengan *fruit* ‘buah-buahan’ (hlm.143). Dia mengelompokkan relasi leksikal itu menjadi empat relasi dasar leksikal yang secara kolektif diacu sebagai relasi kesesuaian (*congruence relations*), yaitu relasi (1) keidentikan (*identity*), (2) peliputan (*inclusion*), (3) bertumpang tindih (*overlap*), dan (4) disjungsi (*disjunction*), yang kemudian dikerucutkannya menjadi dua kelompok, yaitu (1) keidentikan dan (2) peliputan. Kedua kelompok tersebut mencakup (a) kehiponiman, (b) kameroniman, dan (c) kesinoniman (hlm. 143—154).

Cruse (2004) mengelompokkan kesinoniman menjadi sinonimi mutlak (*absolute synonymy*), sinonimi proposisional (*propositional synonymy*), dan sinonim-dekat (*near-synonymy*).

Sinonimi mutlak mengacu pada keidentikan makna secara lengkap yang sama wajarnya dalam semua konteks. Misalnya, X bersinonim secara mutlak dengan Y apabila X secara penuh normal, Y juga secara penuh normal; X agak aneh, Y juga agak aneh; X menyimpang secara keseluruhan, Y juga menyimpang secara keseluruhan. Sinonimi proposional menurut Cruse dapat terjadi jika butir leksikal dapat disubstitusi dalam berbagai ungkapan dengan peran atau syarat yang benar tanpa berakibat pada peran atau syarat tersebut. Misalnya, kalimat *I heard him tuning his fiddle* memperikutkan dan diperikutkan oleh kalimat *I heard him tuning his violin*. Dalam hal ini leksem *fiddle* dan *violin* merupakan pasangan proposisional, bukan pasangan sinonim mutlak, karena penggunaannya bergantung pada ciri. Cruse menganggap bahwa sinonim dekat ini memiliki batas yang tidak jelas dengan sinonimi proposisional sehingga tidak tampak prinsip yang mendasari perbedaan kedua bentuk sinonimi tersebut, misalnya leksem *cat* ‘kucing’ dengan *dog* ‘anjing’ kesinonimannya hanya dapat dilihat bahwa keduanya merupakan binatang piaraan (hlm. 154—157).

Sementara itu, Margarita (2012) menganggap teori medan makna sebagai cara yang digunakan untuk memahami makna yang saling berkaitan antara satu leksem dengan leksem yang lain. Hal itu sejalan dengan pemikiran Palmer (1991) yang mengatakan medan leksikal sebagai hubungan yang terjadi pada kata-kata yang termasuk seperangkat leksikon khusus yang dibatasi oleh kemiripan konteks dalam penggunaannya. Medan leksikal tersebut mencakup perbendaharaan kata dalam suatu bahasa yang memiliki medan struktur, baik secara leksikal maupun secara konseptual, yang dapat dianalisis secara sinkronis, diakronis, ataupun secara paradigmatik (hlm. 85—94). Dalam hal ini Nida (dalam Zabadi 2009) menjelaskan medan leksikal melalui istilah *class* ‘kelas/kelompok’. Salah satu contoh yang dikemukakannya adalah kata *noise* ‘gaduh’ yang di dalam bahasa Meksiko terdiri atas enam kata, yaitu *noise* yang mengacu pada (1) pekikan anak, (2) berbicara dengan keras, (3) berdebat, (4) berbicara dengan marah, (5) meningkatkan gaduh, dan (6) gaduh pemakaman. Kata-kata pada contoh di atas mengacu pada hal-hal dari suatu kelas khusus yang memisahkan satu medan leksikal. Selain itu, kata-kata tersebut juga bertelingkah (*incompatible*).



Misalnya, kita tidak dapat mengatakan *This is a red hat* dan *This is a green hat* dari objek yang sama. Pertelingkahan istilah-istilah di dalam medan linguistik sering terjadi dalam suatu bahasa. Kalimat *It was on Saturday that she went there* ‘Dia pergi ke sana pada hari Sabtu’ mengimplikasikan bahwa ‘dia tidak pergi kesana pada hari Senin atau hari-hari lain pada minggu itu’ (tetapi, tidak mengimplikasikan bahwa ‘dia tidak pergi kesana pada bulan Agustus’). Sementara itu, kalimat *Bill punched Mary* ‘Bill meninju Marry’ mengimplikasikan bahwa ‘Bill tidak menendang atau menampar Marry meskipun *punch* ‘meninju’, *kick* ‘menendang’, dan *slap* ‘menampar’ termasuk pada medan leksikal yang sama (hlm. 174—175).

Lehrer (1974), mengatakan bahwa kosakata suatu bahasa itu terstruktur sehingga sejumlah kata dapat diklasifikasi dalam suatu kelompok yang terkait dengan medan konseptual tertentu. Oleh karena itu, kata-kata tersebut dapat membentuk ranah-ranah semantis. Klasifikasi kata yang terkait dengan medan konseptual tertentu bergantung juga pada taksonomi yang dimiliki kelompok istilah suatu bidang. Ia mencontohkan klasifikasi binatang berdasarkan taksonomi yang dimilikinya seperti bagan berikut (hlm. 15).

Animal								
Pet			Boast			Livestock		
Cat	Dog	Horse	Lion	Tiger	Bear	Horse	Cow	sheep

Contoh yang disampaikan Lehrer itu memperlihatkan bahwa *animal* ‘binatang’ dapat diklasifikasi berdasarkan *pet* ‘binatang piaraan’, *boast* ‘binatang buas’, dan *livestock* ‘binatang ternak’. Binatang piaraan mencakup *cat* ‘kucing’, *dog* ‘anjing’, dan *horse* ‘kuda’; binatang buas mencakup *lion* ‘singa’, *tiger* ‘harimau’, dan *bear* ‘beruang’; sedangkan binatang ternak mencakup *horse* ‘kuda’, *cow* ‘sapi’, dan *sheep* ‘biri-biri’. Dalam klasifikasi tersebut tampak juga bahwa *horse* berada pada dua tempat, yaitu pada klasifikasi *pet* dan *livestock*.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang menggambarkan objek tertentu yang menjadi data dan menjelaskan hal-hal yang terkait dengan objek tersebut, kemudian mendiskripsikan secara sistematis fakta-fakta atau karakteristik populasi tertentu dalam bidang tertentu secara faktual, akurat, dan cermat. Tujuannya adalah untuk mengambil kesimpulan berdasarkan olahan agar pertanyaan penelitian tentang leksem sikap

batin ranah makna kemarahan yang menjadi titik sasar dapat terjawab.

Data penelitian ini mencakupi leksem sikap batin bahasa Indonesia yang berada dalam ranah makna kemarahan yang terdiri atas *marah, dongkol, jengkel, kesal, sebal, kalap, bengis, berang, gusar, mangkel, gondok*. Hidayat (1998) mengatakan bahwa data yang sah dan akurat dalam penelitian bahasa secara sinkronis adalah kenyataan bahasa yang tersimpan dalam *langue*. Leksikon *langue* terinventarisasi dalam kamus karena kamus menyimpan pengetahuan tentang leksikon dari seluruh masyarakat penutur bahasa (hlm. 84--85). Leksikon yang tersimpan dalam kamus tentu saja lebih luas jika dibandingkan dengan pengetahuan orang seorang atau segolongan masyarakat.

Data penelitian ini bersumber dari kamus dengan alasan kamus: (1) merupakan khazanah yang memuat kosakata masyarakat penuturnya; (2) merupakan sumber informasi kosakata, (3) menyajikan makna kata dan pemakaiannya, dan (4) disusun dengan memanfaatkan teks-teks dalam bidang kehidupan. Kamus-kamus tersebut adalah (1) *Kitab Arti Logat Melajoe* (1942) yang disusun oleh E. St. Harahap, (2) *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (1954) yang disusun oleh W. J.

S. Poerwadarminta, (3) *Kamus Modern Bahasa Indonesia* (1960), (4) *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1998) yang disusun oleh Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, (5) *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (1991) yang disusun oleh Peter Salim dan Yenny Salim, (6) *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (1994) yang ditulis oleh J. S. Badudu dan Sutan Muhammad Zein; dan (7) *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga* (2003) yang tulis oleh Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, (8) *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Keempat* (2008) yang tulis oleh Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, dan (9) *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Keempat* (2017) yang tulis oleh Tim Penyusun Kamus Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Untuk menguatkan data dalam sumber data utama tersebut, diperlukan juga data pendukung dari *Kamus Sinonim Bahasa Indonesia* yang disusun oleh Harumurti Kridalaksana (1998) dan *Tasaurus Alfabetis Bahasa Indonesia* yang disusun oleh Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa (2009) agar kelengkapan data terpenuhi.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara langsung terhadap data primer dan data sekunder. Pengumpulan data secara

langsung pada data primer dilakukan untuk kamus-kamus yang menjadi sumber data utama leksem sikap batin ranah makna kemarahan, sedangkan pengumpulan data langsung pada data sekunder dilakukan untuk dokumen atau referensi yang menjadi penguat data utama. Pengumpulan data secara langsung tersebut dilakukan berdasarkan kriteria leksem: (a) berkelas kata adjektiva atau verba, khususnya yang berkategori bentuk dasar seperti *dongkol*, *marah*; (b) berhubungan dengan suasana dan keadaan hati, kecenderungan berperilaku, dan pikiran manusia; dan (c) menjadi entri pokok dan memiliki definisi di dalam kamus yang menjadi sumber data meskipun masih memiliki label daerah seperti *Jw* (Jawa), *Sd* (Sunda), *Mk* (Minangkabau). Oleh karena itu, dalam data penelitian akan ditemukan beberapa leksem yang berasal dari bahasa daerah yang masih terasa “asing”. Dalam hal ini dapat diasumsikan bahwa jika sebuah leksem telah masuk ke dalam kamus bahasa Indonesia yang digunakan oleh masyarakat Indonesia, leksem tersebut dapat dianggap sudah menjadi kosakata bahasa Indonesia meskipun nuansa kedaerahannya masih terasa.

Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan enam tahapan, yaitu (1)

mengumpulkan semua kamus yang menjadi sumber data, (2) menyisir leksem yang berkaitan dengan leksem sikap batin pada kamus yang menjadi sumber data, (3) mengumpulna semua leksem yang berkategori leksem sikap batin ranah makna kemarahan, (4) memastikan bahwa leksem sikap batin yang ada pada sumber data memiliki definisd/atau penjelasan), (5) mencatat semua leksem sikap batin serta defnisinya sesuai dengan makna yang ada di dalam sembilan kamus yang menjadi sumber data; dan (6) melakukan distorsi data sehingga terkumpul data yang valid tentang leksem sikap batin ranha makna kemarahan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik analisis isi. Mayring (2000) mengatakan bahwa analisis isi merupakan suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi melalui data yang sah dengan memperhatikan konteksnya. Analisis isi dapat sebagai metode yang valid dan dapat direplikasi untuk membuat simpulan spesifik sebuah teks. Analisis isi kualitatif terkontrol secara metodologis dan bersifat empiris dengan mengikuti aturan-aturan analisis isi secara bertahap tanpa kuantifikasi yang terlalu dini (hlm. 2). Dalam hal ini metode kualitatif dengan

teknik analisis isi merujuk pada metode yang integratif dan lebih secara konseptual untuk menemukan, mengidentifikasi, mengolah, dan menganalisis dokumen agar dapat memahami makna, signifikansi, dan relevansinya.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang ditemukan, leksem sikap batin bahasa Indonesia yang termasuk ranah makna kemarahan terdiri atas adjektiva dasar yang berhubungan dengan perasaan manusia, yaitu *marah, dongkol, jengkel, kesal, sebal, kalap, bengis, berang, gusar, mangkel, gondok*.

### Komponen Makna dan Konfigurasi Leksikal

Analisis komponen makna komponen dalam artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna setiap leksem ranah kemarahan berdasarkan makna pembeda yang ada sehingga komponen makna dan penanda semantik leksem-leksem tersebut tampak. Pengelompokan dan kriterianya mengacu pada pendapat pada acuan teori, yaitu (a) jenis emosi, yaitu emosi positif dan/atau negatif; (b) pelaku dan tujuan, yaitu diri sendiri dan/atau orang lain; (c) akibat, yaitu positif dan/negatif; dan (d) penyebab terjadinya atau munculnya leksem.

Berdasarkan data yang ditemukan, komponen makna leksem sikap batin ranah makna *kemarahan* dapat dilihat pada table 1 berikut.

Tabel 1  
Komponen Makna Leksem Sikap Batin dalam Ranah Makna *Kemarahan*

Leksem		Komponen Makna	M	D	J	K	S	K	B	B	G	M	G
			R	O	e	e	e	a	B	B	u	a	o
			a	n	n	s	b	l	e	e	s	n	d
			h	g	g	a	a	a	n	r	a	g	o
			o	k	k	l	l	p	I	ng	r	k	k
			l	e	e				s			e	o
Jenis Sikap Batin	Positif		-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Negatif		+	+	+	+	+	+	-	+	+	+	+
Pelaku dan Tujuan	Diri sendiri		+	+	+	+	+	+	-	+	+	+	+
	Orang lain		-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Akibat	Diri sendiri	Positif	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
		Negatif	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
	Orang lain	Postif	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
		Negatif	+	+	+	+	+	-	+	+	+	+	+

P e n y e b a b	Berang karena perlakuan yang tak pantas	+		-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Tidak senang karena dihina	+		-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Dongkol karena kecewa	-		-	-	+	-	-	-	-	-	-
	Tidak senang karena diperlakukan tidak sepatasnya	+		-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Sangat sakit dalam hati karena permintaanya selalu ditolak	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-
	Marah yang ditahan (tidak senang) karena melihat suatu perkara atau pekerjaan yang tidak sesuai	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-
	Marah dalam hati (tidak enak hati) karena tidak senang	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-
	Marah dalam hati (tidak enak hati) karena bosan atau jemu	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-
	Marah, tidak senang terhadap orang lain	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Marah karena jengkel	-	-	-	-	-	-	-	-	+	+	-
	Marah sehingga kepala pening karena darah naik ke kepala	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Marah yang ditahan leher bagian depan terasa mengeras	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+
	Marah sehingga lupa diri	-	-	-	-	-	+	+	+	-	-	-
	Marah yg ditahan karena tidak puas	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Rasa kesal yng tertahan dalam hati	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Tidak enak hati karena perbuatan dan perkataan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-
	Marah yang ditahan	+	+	-	+	+	-	-	-	-	-	+
	Sangat makan hati, kesal karena permintaan selalu ditolak	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Marah disertai perbuatan atau perkataan yang kasar	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	

Tabel 1, memperlihatkan bahwa berdasarkan jenis sikap batin, leksem *marah*, *dongkol*, *jengkel*, *sebal*, *kesal*, *gondok*, *kalap*, *berang*, *bengis*, *jengkel*, dan *mangkel* termasuk sikap batin negatif karena berhubungan dengan peristiwa tidak baik atau tidak menyenangkan. Pada leksem *dongkol*, *jengkel*, *sebal*, *kesal*, dan *gondok* perasaan marah itu hanya dirasakan dalam hati, tidak diikuti dengan perbuatan atau tindakan, seperti mendatangi orang menyebabkan munculnya perasaan marah

tersebut. Sementara itu, pada leksem *kalap*, *berang*, *bengis* perasaan marah yang dialami seseorang itu tidak lagi ditahan, tetapi diikuti oleh tindakan, seperti menghardik, atau bahkan memukul orang yang menyebabkan terjadi marah tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa berdasarkan jenis emosi, kesebelas leksem yang berada dalam ranah makna kemarahan ini termasuk sikap batin negatif. Oleh karena itu, leksem-leksem tersebut memiliki komponen makna {+SIKAP NEGATIF}.

Berdasarkan pelaku dan tujuan, leksem *marah, dongkol, jengkel, sebal, kesal, gondok, kalap, berang, bengis, jengkel*, dan *mangkel* dapat dilakukan oleh diri sendiri atau orang lain dan ditujukan untuk diri sendiri atau orang lain. Perhatikan contoh kalimat berikut.

*Ketika mengetahui anaknya di suruh bekerja keras oleh adik tirinya, Lastri sangat marah dan mendatangi rumah adiknya. Ia meminta anaknya pulang dan meninggalkan rumah adiknya itu.*

Pada contoh kalimat di atas tampak bahwa perasaan marah dialami atau dilakukan diri sendiri, yaitu Lastri. Penyebab marahnya ialah orang lain (adik tirinya) yang telah memperlakukan anaknya dengan kasar. Perasaan marah Lastri tersebut diikutinya dengan tindakan, yaitu mendatangi rumah adiknya itu. Tujuan utamanya adalah agar perasaan marahnya terlampaikan. Apa yang dialami dan dilakukan Lastri tersebut mengimplikasikan bahwa perasaan *kalap, bengis*, atau *berang* dapat juga terjadi pada dirinya. Akan tetapi, perasaan *kalap, bengis, gusar*, atau *berang* tidak akan muncul pada diri Lastri apabila ia tidak mendatangi rumah adiknya. Jika hal itu yang terjadi, perasaan yang muncul pada diri Lastri dapat berupa *dongkol, jengkel, sebal, kesal*, atau *gondok*. Oleh karena itu,

berdasarkan pelaku dan tujuan leksem sikap batin yang berada dalam ranah makna kemarahan ini memiliki komponen makna {±DIRI SENDIRI, ±ORANG LAIN}.

Berdasarkan akibat, leksem *marah, dongkol, jengkel, sebal, kesal, gondok, kalap, berang, gusar, bengis, jengkel*, dan *mangkel* yang terjadi dapat berakibat negatif pada diri sendiri atau orang lain. Pada diri sendiri akibat negatif yang muncul adalah bahwa pelaku dapat melakukan perbuatan tidak baik, seperti memukul, menganiaya, orang yang membuatnya marah. Sementara itu, pada orang lain munculnya perasaan marah itu juga berakibat negatif karena dapat membuat ia menderita akibat perbuatan pelaku marah. Perbuatan ini muncul biasanya pada perasaan *marah, kalap, berang, bengis*. Sementara itu, jika perasaan marah yang dialami seseorang itu tidak diikuti perbuatan, sikap batin yang muncul itu masih berakibat negatif pada orang lain. Dengan demikian, jika dilihat berdasarkan akibat, sikap batin dalam ranah kemarahan berakibat negatif pada diri sendiri atau orang lain sehingga kesebelas leksem tersebut memiliki komponen makna {-NEGATIF,+POSITIF} pada diri sendiri atau orang lain.

Berdasarkan penyebab sikap batin, leksem *marah*, *dongkol*, *jengkel*, *kesal*, *sebal*, *kalap*, *bengis*, *gusar*, *mangkel*, *gondok* muncul karena beberapa hal. Secara umum penyebab munculnya leksem sikap batin dalam ranah makna kemarahan dapat diklasifikasi menjadi dua, yaitu bersifat eksternal dan internal. Faktor eksternal adalah stimuli yang datang dari luar diri kita, baik lingkungan sosial maupun alam sekitar, seperti cuaca, gangguan alam; sedangkan faktor internal adalah apa yang datang dalam diri manusia sendiri (faktor personal). Sikap batin marah yang dialami seseorang dapat terjadi karena ia atau orang lain (kerabat, saudara, kawan) diperlakukan tidak sepatutnya, dihina, atau disakiti. Oleh karena itu, berdasarkan penyebab leksem marah memiliki komponen makna {+PERLAKUKAN YANG TAK PANTAS, +DIHINA, +DIANIAYA ATAU DISAKITI}. Leksem *dongkol*, *jengkel*, *sebal*, *kesal*, dan *gondok* muncul ketika perasaan marah karena perlakuan seseorang yang ditahan dalam hati. Penyebabnya bermacam-macam. Pada leksem *dongkol* penyebab utama munculnya karena merasa tidak puas atas perbuatan atau pekerjaan seseorang. Oleh karena itu, berdasarkan penyebabnya sikap batin *dongkol* memiliki makna diagnostik melalui komponen makna

{+TIDAK PUAS}. Sikap batin *kesal* terjadi karena merasa tidak senang, bosan, atau jemu. Jadi, makna diagnostik leksem tersebut dapat dilihat melalui komponen makna {+TIDAK SENANG, +BOSAN ATAU JEMU}. Sikap batin *gondok* biasanya muncul karena marah yang ditahan terhadap perbuatan atau perkataan orang lain yang menyakitkan. Jadi, faktor ketidaksenangan terhadap orang lain, baik karena perbuatannya maupun karena perkataannya menjadi penyebab utama terjadinya sikap batin *gondok*. Oleh karena itu, sikap batin *gondok* memiliki makna diagnostik yang dapat dilihat melalui komponen makna {+KARENA TIDAK SENANG TERHADAP ORANG LAIN, +KARENA MARAH DITAHAN}. Perubahan faali yang terjadi biasanya leher bagian depan terasa mengeras.

Sikap batin *sebal* muncul karena merasa kecewa, melihat atau menemukan suatu pekerjaan yang tidak sesuai. Oleh karena itu, berdasarkan penyebabnya leksem tersebut memiliki komponen makna {+MERASA KECEWA, +MELIHAT SUATU PERKARA ATAU PEKERJAAN YANG TIDAK SESUAI}. *Sebal* ini merupakan rasa marah yang ditahan sehingga menyesak ke dada.

Sementara itu, sikap batin *kalap*, *berang*, *bengis* dialami seseorang karena beberapa hal. Umumnya kemunculan sikap

batin ini diiringi dengan tindakan oleh orang yang mengalami rasa *kalap*, *berang*, atau *bengis* tersebut. Sikap batin muncul karena rasa marah yang dimiliki seseorang memiliki gradasi yang tinggi sehingga ia lupa diri. Tindakan yang biasa muncul adalah melakukan sesuatu yang berada di luar kontrol dirinya (secara berlebihan), misalnya memukuli orang yang menyebabkan timbulnya rasa marah. Oleh karena itu, *kalap* memiliki komponen makna {+MARAH SEHINGGA LUPA DIRI, HILANG AKAL}. Komponen makna tersebut tidak memperlihatkan penyebab terjadinya sikap batin *kalap*. Pada dasarnya sikap batin ini muncul karena rasa marah yang berlebihan karena terlalu disakiti, dihina, atau dikhianati sehingga mengakibatkan lupa diri atau hilang ingatan. Perbuatan yang dilakukan orang yang mengalami kekalapan ini biasanya tidak terkontrol.

Sikap batin *mangkel* sangat erat hubungan dengan sikap batin *jengkel*. Sikap batin *jengkel* dan *mangkel* muncul karena karena permintaannya selalu ditolak atau merasa tidak enak hati karena perbuatan atau tindakan seseorang. Oleh karena itu, kedua sikap batin ini memiliki komponen makna {+PERMINTAANNYA SELALU DITOLAK, +TIDAK ENAK HATI KARENA PERKATAAN ATAU PERBUATAN}.

Bahasan komponen makna di atas memperlihatkan bahwa kesebelas leksem yang berada dalam makna kemarahan ada memiliki makna makna bersama dan ada pula yang memiliki makna pembeda. Berdasarkan hal tersebut, kesebelas leksem dapat dikelompokkan seperti yang tampak pada konfigurasi leksikal berikut.

Tabel 2  
Konfigurasi Leksikal Leksem Sikap Batin dalam Ranah Makna *Kemarahan*

Marah		
Marah 1	Marah 2	Jengkel Mangkel
Dongkol Sebal Kesal Gondok	Kalap Berang Bengis Gusar	

Table 2 di atas memperlihatkan konfigurasi leksikal berdasarkan makna bersama dan makna diagnostik sikap batin marah, yang dapat dikelompokkan menjadi (a) *marah1* yang mencakup leksem *dongkol*, *jengkel*, *sebal*, *kesal*, *gondok*; (b) *marah 2* yang mencakup leksem *kalap*, *berang*, *bengis*; dan (c) leksem *jengkel* dan *mangkel*. *Marah 1* berhubungan dengan perasaan marah yang ditahan dalam hati, sedangkan *marah 2* berkaitan dengan perasaan marah yang diikuti perbuatan.



## Relasi Leksikal

Relasi leksikal ini dapat dibuat melalui analisis komponen makna dan konfigurasi leksikal yang telah dilakukan terhadap kesebelas leksem ranah makna *kemarahan*. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa relasi leksikal yang terjadi adalah relasi kehiponiman dan relasi kesinoniman. Hal itu sejalan dengan pendapat Cruse (2004) yang mengelompokkan relasi leksikal ke dalam cakupan kehiponiman (*hyponymy*), (b) kemeroniman, dan (c) kesinoniman.

Relasi leksikal kehiponiman terjadi antara leksem *marah* dengan leksem *marah 1*, *marah 2*, dan *jengkel* dan *mengkel*. Leksem *marah* merupakan hiperonim, sedangkan *marah 1*, *marah 2*, dan *jengkel* dan *mengkel* merupakan hiponim dari leksem *marah*. Makna leksem *marah* tercakup di dalam leksem-leksem yang menjadi hiponimnya. Hubungan kehiponiman juga tampak antara *marah 1* dengan leksem *dongkol*, *jengkel*, *sebal*, *kesal*, dan *gondok* dan *marah 2* dengan leksem *kalap*, *berang*, *bengis*. *Marah 1*

merupakan hiperonim dari leksem *dongkol*, *jengkel*, *sebal*, *kesal*, dan *gondok* dan *marah 2* merupakan hiperonim dari leksem *kalap*, *berang*, *bengis*.

Sementara itu, relasi leksikal kesinoniman terjadi antara leksem-leksem yang menjadi hiponim dari *marah 1*, yaitu *dongkol*, *jengkel*, *sebal*, *kesal*, *gondok*; dan *marah 2*, yaitu *kalap*, *berang*, *bengis*; serta antara leksem *mangkel* dan *jengkel*. Untuk melihat relasi leksikal kesinoniman yang terjadi di antara leksem-leksem yang memiliki hubungan kesejarian itu perlu dilihat makna diagnostik leksem-leksem tersebut. Leksem *dongkol*, *jengkel*, *kesal*, *sebal*, dan *gondok* tidak memiliki komponen makna bersama secara keseluruhan. Meskipun demikian, tidak semua leksem-leksem tersebut memiliki makna diagnostik yang dapat membedakannya. Yang tampak adalah adanya perbedaan gradasi atau intensitas di antara leksem-leksem tersebut seperti yang tampak pada tabel berikut.

Tabel 3

Makna Bersama dan Diagnostik Leksem *Dongkol, Jengkel, Kesal, Sebal, dan Gondok*

<b>Dongkol</b>	<b>Kesal</b>	<b>Sebal</b>	<b>Gondok</b>
+sikap batin negatif +dilakukan diri sendiri +berakibat negatif pada diri sendiri + marah dalam hati karena tidak puas + rasa kesal yang terpendam dalam hati	+sikap batin negatif +dilakukan diri sendiri +berakibat negatif pada diri sendiri + marah dalam hati (tidak enak hati) karena tidak senang +marah dalam hati karena bosan dan jemu	+sikap batin negatif +dilakukan diri sendiri +berakibat negatif pada diri sendiri + marah yang ditahan sehingga dada terasa penuh dan sesak + merasa dongkol karena kecewa, tidak senang + tidak senang karena melihat sesuatu perkara atau pekerjaan	+sikap batin negatif +dilakukan diri sendiri +berakibat negatif pada diri sendiri + marah yang ditahan sehingga terasa di leher bagian depan mengeras

Tabel (3) memperlihatkan bahwa sikap batin *dongkol, jengkel, sebal, kesal,* dan *gondok* memiliki komponen makna bersama {+JENIS SIKAP BATIN POSITIF, +DILAKUKAN DAN DITUJUKAN DIRI SENDIRI, +BERAKIBAT NEGATIF PADA DIRI SENDIRI, +BERAKIBAT /NEGATIF PADA ORANG LAIN, +MARAH DALAM HATI}. Keempat leksem tersebut memiliki komponen makna pembeda, yaitu {+MARAH DALAM HATI KARENA TIDAK PUAS, +RASA KESAL YANG TERPENDAM DALAM HATI} pada leksem *dongkol*, {+MARAH DALAM HATI KARENA TIDAK SENANG, +MARAH YANG DITAHAN KARENA BOSAN ATAU JEMU} pada leksem *kesal*, {+MARAH YANG DITAHAN SEHINGGA DADA TERASA SESAK, +MERASA DONGKOL, KECEWA KARENA TIDAK SENANG, +TIDAK SENANG KARENA MELIHAT SUATU PERKARA/KEJADIAN} pada leksem *sebal* {+MARAH DITAHAN SEHINGGA LEHER BAGIAN ATAS MENERAS}.

Dengan demikian, relasi leksikal kesinoniman yang terjadi di antara keempat leksem tersebut bersifat dekat karena memiliki makna khusus yang

membedakannya meskipun keempatnya berada dalam perasaan marah yang ditahan. Leksem *dongkol* memiliki makna khusus ‘marah yang ditahan karena tidak puas, rasa kesal yang dipendam dalam hati’, leksem *kesal* memiliki makna khusus ‘marah dalam hati karena tidak senang, marah yang ditahan karena bosan/jemu’, leksem *sebal* memiliki makna khusus ‘marah yang ditahan sehingga dada terasa sesak, dongkol/kecewa karena tidak senang’, dan leksem *gondok* memiliki makna khusus ‘marah yang ditahan sehingga leher bagian atas mengeras.

Sementara itu, untuk melihat relasi leksikal kesinoniman yang terjadi di antara leksem *kalap, berang,* atau *bengis,* berikut ini disajikan makna bersama dan berbeda ketiganya.

Tabel 4  
Makna Bersama dan Diagnostik Leksem *Kalap, Berang, Bengis, dan Gusar*

Kalap	Berang	Bengis	Gusar
+sikap batin negative +dilakukan diri sendiri +berakibat pada diri sendiri +marah sehingga lupa diri, tindakan dapat menyakiti orang lain +marah sehingga hilang akal +bingung	+sikap batin negatif +dilakukan diri sendiri +berakibat pada diri sendiri + sangat marah + sangat gusar	+sikap batin negatif +dilakukan diri sendiri +berakibat pada diri sendiri + marah disertai tindakan yang brutal +tajam dan keras tentang perkataan	+sikap batin negatif +dilakukan diri sendiri +berakibat pada diri sendiri + sangat marah + sangat gusar

Tabel (4) di atas memperlihatkan bahwa leksem *kalap, berang, dan bengis* memiliki makna bersama {+JENIS SIKAP BATIN POSITIF, +DILAKUKAN DAN DITUJUKAN DIRI SENDIRI, +BERAKIBAT NEGATIF PADA DIRI SENDIRI, +BERAKIBAT /NEGATIF PADA ORANG LAIN, +MARAHSYAN DIKUTI TINDAKAN}. Leksem *kalap* memiliki makna khusus melalui komponen makna {+MARAHSYINGGA LUPA DIRI, +MARAHSYINGGA HILANG AKAL/TIDAK TERKONTROL}, leksem *berang* memiliki makna khusus melalui komponen makna {+SANGAT MARAH, +SANGAT GUSAR}, dan leksem *bengis* memiliki

makna khusus melalui komponen makna {+MARAHSYERTAI TINDAKAN YANG BRUTAL, +TAJAM DAN KERAS TENTANG PERKATAAN}. Dengan demikian dapat dilihat bahwa ketiga leksem tersebut memiliki ralisasi leksikal bersifat dekat karena masing-masingnya memiliki ciri pembeda melalui komponen makna diagnostik yang dimilikinya.

Leksem *jengkel* dan *mangkel* memiliki makna bersama dan diagnostik sebagai berikut.

Tabel 5  
Makna Bersama dan Diagnostik Leksem *Jengkel dan Mangkel*

Jengkel	Mangkel
+sikap batin negative +dilakukan diri sendiri +berakibat negatif pada diri sendiri + sangat makan hati, kesal hati karena permintaannya selalu ditolak	+sikap batin negative +dilakukan diri sendiri +berakibat negatif pada diri sendiri + rasa jengkel + marah karena tidak enak hati atas tindakan/perkataan

Tabel (5) memperlihatkan bahwa leksem *jengkel* dan *mangkel* memiliki makna bersama {+JENIS SIKAP BATIN POSITIF, +DILAKUKAN DAN DITUJUKAN DIRI SENDIRI, +BERAKIBAT NEGATIF PADA DIRI SENDIRI,

+BERAKIBAT /NEGATIF PADA ORANG LAIN}. Sementara itu, komponen makna diagnostik yang dapat membedakan kedua leksem tersebut adalah {+SANGAT MAKAN HATI, KESAL KARENA PERMINTAANYA DITOLAK}, sedangkan

leksem *mangkel* memiliki ciri khusus melalui komponen makna {+MARAH KARENA TIDAK ENAK HATI ATAS TINDAKAN/PERKATAAN}. Dengan demikian tampak bahwa relasi leksikal yang terjadi di antara kedua leksem tersebut adalah relasi kesinoniman dekat karena kedua leksem tersebut dapat dibedakan berdasarkan komponen makna diagnostik yang dimilikinya. Leksem *jengkel* memiliki gradasi yang lebih tinggi daripada leksem *mangkel*.

Dengan demikian tampak bahwa leksem *marah* dan *berang* berhubungan dengan perasaan sangat tidak senang karena dihina, diperlakukan tidak sepatutnya. Kata *dongkol*, *jengkel*, *kesal*, *sebal*, *mangel*, dan *gondok* berkaitan dengan perasaan kesal tidak enak hati yang terpendam di dalam hati. Kata *kalap* dan *pitam* bertalian dengan lupa diri ketika marah. Leksem *marah* dan *berang* memiliki hubungan kesinoniman yang lebih dekat karena memiliki komponen makna yang sama dan dapat saling berganti tempat jika disubstitusi dalam kalimat. Leksem *dongkol*, *jengkel*, *kesal*, *sebal*, *mangel*, dan *gondok* merupakan kelompok sinonim yang menyatakan makna marah yang memiliki hubungan yang dekat.

## **Makna Semantis**

Berdasarkan analisis komponen makna, konfigurasi leksikal, dan relasi leksikal leksem sikap batin ranah makna kemarahan, makna semantis leksem-leksem tersebut dapat dibuat sebagai berikut.

*Marah* memiliki makna semantis ‘sikap batin positif/negatif yang dimiliki dan dialami manusia, dilakukan oleh diri sendiri, berakibat negatif pada diri sendiri, biasanya terjadi karena perlakuan yang tidak pantas, dihina, kecewa, diperlakukan tidak sepatutnya, mendapati/melihat pekerjaan yang tidak sesuai dengan harapan’. *Dongkol* memiliki makna semantis ‘marah yang ditahan yang dimiliki dan dialami manusia, dilakukan diri sendiri, berakibat negatif pada diri sendiri, biasanya terjadi karena tidak puas’. *Jengkel* memiliki makna semantis ‘perasaan marah yang dimiliki dan dialami manusia, dilakukan diri sendiri, berakibat negatif pada diri sendiri, biasanya terjadi karena permintaan selalu ditolak’. *Kesal* memiliki makna semantis ‘perasaan marah yang ditahan yang dimiliki dan dialami manusia, dilakukan diri sendiri, berakibat negatif pada diri sendiri, biasanya terjadi karena tidak senang, bosan atau jemu’. *Sebal* memiliki makna semantis ‘marah yang ditahan yang dimiliki dan dialami manusia,

dilakukan diri sendiri, berakibat negatif pada diri sendiri, biasanya terjadi karena kecewa, melihat sesuatu perkara yang tidak sesuai dengan harapan'. *Kalap* memiliki makna semantis 'marah yang diikuti tindakan yang dimiliki dan dialami manusia, dilakukan diri sendiri, berakibat negatif pada diri sendiri, biasanya terjadi karena lupa diri, hilang akal'. *Bengis* memiliki makna semantis 'marah yang diikuti tindakan yang dimiliki dan dialami manusia, dilakukan diri sendiri, berakibat negatif pada diri sendiri, biasanya terjadi karena tidak puas'. *Berang* memiliki makna semantis 'marah yang diikuti tindakan yang dimiliki dan dialami manusia, dilakukan diri sendiri, berakibat negatif pada diri sendiri, biasanya terjadi karena gusar'. *Mangkel* memiliki makna semantis 'marah yang ditahan yang dimiliki dan dialami manusia, dilakukan diri sendiri, berakibat negatif pada diri sendiri, biasanya terjadi karena jengkel, tidak enak hati karena perbuatan atau perkataan'. *Gusar* memiliki makna semantis 'marah yang diikuti tindakan yang dimiliki dan dialami manusia, dilakukan diri sendiri, berakibat negatif pada diri sendiri, biasanya terjadi karena marah'. *Jengkel* 'marah yang ditahan yang dimiliki dan dialami manusia, dilakukan diri sendiri, berakibat negatif

pada diri sendiri, biasanya terjadi karena permintaannya selalu ditolak'. *Gondok* memiliki makna semantis 'marah yang ditahan yang dimiliki dan dialami manusia, dilakukan diri sendiri, berakibat negatif pada diri sendiri, biasanya terjadi karena 'marah yang ditahan sehingga leher bagian atas mengeras'.

## PENUTUP

Leksem sikap batin yang termasuk dalam ranah makna kemarahan dalam bahasa Indonesia berjumlah sebelas, yaitu *marah, dongkol, jengkel, kesal, sebal, kalap, bengis, berang, mangkel, gusar, dan gondok*. Komponen makna kesebelas leksem sikap batin tersebut tidak hanya memiliki persamaan, melainkan juga perbedaan. Persamaan tampak melalui komponen makna bersama, sedangkan perbedaan terlihat melalui komponen makna diagnostik masing-masing leksem. Adanya makna bersama dan makna diagnostik itu bergantung pada nuansa makna yang dimiliki oleh kesebelas leksem tersebut.

Konfigurasi leksikal leksem sikap batin ranah *kemarahan* yang ditemukan memperlihatkan hubungan hierarki atas-bawah (*marah* dengan *dongkol, jengkel,*

*sebal, kesal, gondok* dan *marah 2* dengan leksem *kalap, berang, bengis*) dan hubungan sejajar (leksem *jengkel* dan *mangkel*). Hierarki atas-bawah menunjukkan bahwa dalam satu ranah makna ada leksem yang berfungsi sebagai hiperonim dan ada pula yang berfungsi sebagai hiponim; sedangkan dalam hierarki sejajar menunjukkan hubungan kesejajaran di antara leksem-leksem sikap batin yang berada dalam ranah makna yang sama.

Relasi leksikal yang terjadi di antara leksem sikap batin ranah makna kemarahan adalah relasi kehiponiman dan relasi kesinoniman. Relasi leksikal kehiponiman terjadi antara leksem yang menjadi hiperonim atau superordiat (leksem *marah*) dengan leksem yang menjadi hiponim atau ordinat (leksem *marah 1, marah 2, serta jengkel* dan *mengkel*). Makna leksem yang berfungsi sebagai hiperonim tercakup di dalam leksem-leksem yang menjadi hiponimnya. Hubungan kehiponiman juga tampak antara *marah1* dengan leksem *dongkol, jengkel, sebal, kesal, dan gondok* dan *marah 2* dengan leksem *kalap, berang, gusar, bengis*. *Marah 1* merupakan hiperonim dari leksem *dongkol, jengkel, sebal, kesal, dan gondok* dan *marah 2* merupakan hiperonim dari leksem *kalap, berang, bengis*.

Relasi leksikal kesinoniman leksem sikap batin ranah makna kemarahan terjadi di antara leksem yang memiliki hubungan kesejajaran, yaitu leksem yang menjadi hiponim. Leksem-leksem tersebut bersinonim secara dekat dan tidak bersinonim secara mutlak karena tidak memiliki komponen makna bersama secara keseluruhan. Masing-masing leksem memiliki makna diagnostik yang dapat membedakannya sehingga gradasi atau intensitas di antara leksem-leksem tersebut juga tampak. Oleh karena itu, relasi kesinoniman yang terjadi di antara leksem ranah makna kemarahan berbentuk sinonim dekat.

Sementara itu, makna semantis leksem sikap batin ranah makna kemarahan ditentukan oleh ada tidaknya komponen makna yang bertanda {+} atau {±} yang dimiliki oleh setiap leksem dalam analisis komponen makna. Pendeskripsian komponen makna leksem yang bertanda {+} atau {±} tersebut mengacu (a) jenis leksem sikap batin, (b) pelaku dan tujuan terjadinya leksem sikap batin, (c) akibat terjadinya leksem sikap batin, dan (d) penyebab terjadi leksem sikap batin. Makna semantis ini dapat menjadi landasan utama dalam memberikan definisi leksem sikap batin ranah makna lain. Bahkan,

model deskripsi makna semantik ini dapat menjadi acuan bagi penyusun kamus ketika memberikan definisi agar lema-lema yang maknanya berdekatan dapat diketahui ciri pembedanya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H., *et al.* (1998). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Badudu, J. S. dan Sutan Muhamad Zein. (1994). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Beger, A & Olaf Jakel, Flensburg. (2009). *ANGER, LOVE and SADNESS revisited: Differences in Emotion Metaphors between Experts and Laypersons in the Genre Psychology Guides, in Metaphoric.de* 16/2009. [https://www.metaphorik.de/sites/www.metaphorik.de/files/journal-pdf/16\\_2009\\_begerjaekel.pdf](https://www.metaphorik.de/sites/www.metaphorik.de/files/journal-pdf/16_2009_begerjaekel.pdf)
- Cruse, A. (1986). *Lexical Semantics*. London: Cambridge University Press, 1986.
- Cruse, A. (2004). *Meaning in Language: An Introduction to Semantics and Pragmatics Second Editon*. New york: Oxford University Press.
- Eliyanti, W. (2017). “Relasi Leksikal pada Leksem Emosi dalam Novel Pulang Karangan Tere Liye” dalam *Bahatera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Volume 16 Nomor 1 Januari 2017 <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/bahatera/> ISSN : 0853 -2710.
- Ekman, P. (2004). *Emotion Revealed*. London: Phoenix Ltd.
- Fabiszak, M. (2002). “A Semantic Analysis of Rear, Grief, ang Anger Word og English Old” in *Achanging World and Word*. Edited by Javier E.D. Vera. Amsterdam-New York: The Nederland.
- Glynn, D. (2014). *The social nature of ANGER Multivariate corpus evidence for context effects upon conceptual structure*. University of Bielsko-Biala. [academia.edu.books.google.com](http://academia.edu.books.google.com)
- Harahap, E.S. (1942). *Kitab Arti Logat Melajoe*. (Jakarta-Bandung: Gunseokanbu Kanri Insatu Kodjo.
- Hidayat, R. (1998). *Pengantar Linguistik Umum*. Diterjemahkan dari buku De Saussure. Ferdinand *Cours de Linguistique Generale*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1988
- Jackson, H. (2002). *Lexicography: An Introduction*. London dan New York: Routledge.
- Kridalaksana, H. (1989). *Kamus Sinonim Bahasa Indonesia*. Flores: Nusa Indah,
- Leech, G. (2003). *Semantik*. Terjemahan Paina Partana. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lehrer, A. (1974). *Semantic Field and Lexical Structure*. Amsterdam: North Holland.
- Lyons, J. (1977). *Semantic I—II*, London: Cambridge University Press.
- Lyons, J. (1995). *Linguistic Semantics: An Introduction*. New York: Cambridge University Press.
- Margarita, G.R. (2012). *Basic Semantics. Petri Nets: Fundamental Models, Verification and Applications*. Madrid: Universidad Nacional De Educación A Distancia. <https://doi.org/10.1002/9780470611647.ch1>
- Mayring, P. (2000). “Qualitative Content Analysis” *Forum Qualitative Research, Vol 1, No.2*. 2000, (<http://www.qualitative-research.net/fgs-texte/2-002/2-00mayring-e-htm>).
- Mendatu, A. (2007). *Mengenal Emosi Anda*.
- Zein, S.M. (1960). *Kamus Moderen Bahasa Indonesia*. Djakarta: Grafika, 1960.
- Nida, E.A. (1975). *Componential Analysis of Meaning*. Paris: Mounon.
- Norman, D.A. (2004). *Emotional Design: Why We Love (or Hate) Everyday Thing*. New York: Basic Book.
- Oktami, N., dkk. (2019). “Nuansa Makna Sinonim Adjektiva Sikap Batin Dalam Bahasa Indonesia”. dalam, *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, Volume 12, Nomor 1, Februari 2019, hlm. 44–52*

- <https://ojs.unm.ac.id/index.php/retorika/article/view/6578>
- Palmer, F.R. (1991). *Semantics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Poerwadarminta, W.J.S., (t.t.) *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Djakarta: Perpustakaan Perguruan dan Kementrian P dan K Djakarta.
- Ponsonnet, M. (2018). *Lexical semantics in language shift. Comparing emotion lexica in Dalabon and Barunga Kriol (northern Australia) In the Journal of Pidgin and Creole Languages*. Sydney: The University of Sydney Centre of Excellence for the Dynamics of Language (Australian National University).
- Pramanik, N. (2005). "Medan Makna Ranah Emosi dalam Bahasa Indonesia". Tesis Universitas Indonesia. Jakarta: Fakultas Ilmu Budaya.
- Rahmati, F. (2015). *Semantic Shift, Homonyms, Aynonymous and Autoantonyms*, WALIA 31, 81–85.
- Thaib, M.S.P. (1935). *Kamues Bahasa Minangkabau-Bahasa Melajoe Riau*, Batavia: Balai Poestaka.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1988). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2009). *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Tim Penyusun Kamus Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2017). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Webster, M. (2003). *Merriam Webster's Dictionary Colligiate Dictionary: Eleven Edition*. Massachussetts: Merriam-Webster Incorporated.
- Wedhawati. (2002). "Medan Leksikal dan Analisis Komponensial" dalam Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia, Februari 2002, Thn. 20, Nomor 1.
- Yanti, P.G. dan Zabadi, F. (2017). *Semantic Meaning in Attitudinal Lexemes in the Domain of Kesenangan (Joy) in Indonesian: An Analysis of Meaning Components and Lexical Relation*. *Advances in Language and Literary Studies*. Australia: Australian International Academic Centre. ISSN: 2203-4714 Volume. 8 No. 2; April 2017.
- Zabadi, F. (2009). "Leksem Sikap Batin dalam Bahasa Indonesia: Relasi Leksikal dan Perubahan Makna". Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.